



**Pengelolaan Embung Desa:  
Branding Menuju Desa Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat**

***Village Reservoir Management:  
Branding Toward an Ecotourism Village and Community Empowerment***

**Suryadi<sup>1\*</sup>, Dyah Erlina Sulistyaningrum<sup>2</sup>, Maria Yosepin Endah Listyowati<sup>3</sup>,  
Wildan Nur Hidayatullah<sup>4</sup>, Edy Prayitno<sup>5</sup>, Tutik Heriana<sup>6</sup>, Ria Fajar Nurhastuti<sup>7</sup>**

<sup>1-6</sup> Universitas Merdeka Malang, Indonesia

<sup>7</sup> Stikes Buana Husada Ponorogo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [suryadi@unmer.ac.id](mailto:suryadi@unmer.ac.id)<sup>1</sup>

**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 15 Januari 2026;

Revisi: 11 Februari 2026;

Diterima: 10 Maret 2026;

Tersedia: 12 Maret 2026

**Keywords:** *Ecotourism; Mbeji  
Teleng Reservoir; Pokdarwis;  
Village Revitalization; Village  
Tourism Branding.*

**Abstract:** *The Mbeji Teleng Reservoir in Belang Village, Bungkal District, Ponorogo, was originally built as an irrigation water catchment; however, its management had not been optimized, resulting in the underutilization of its natural, social, and economic potential. This community engagement program aims to transform the reservoir into an educational ecotourism destination while strengthening village branding and community empowerment. The methods employed include (1) enhancing community awareness of the reservoir's multifunctional role, (2) revitalizing and organizing the reservoir area to support ecotourism infrastructure, and (3) improving community capacity and economic empowerment through training, digital promotion, and MSME facilitation. The interventions resulted in the establishment of an active tourism-awareness group (Pokdarwis), increased community understanding of water conservation, improved physical facilities and public spaces, and the development of ecotourism features such as a fishing pond and photo spots. Additionally, digital promotional media and local trading stalls were produced to support the village economy. This program introduces a novel approach by repositioning the reservoir as a multifunctional public space and integrating ecotourism with community-driven management, offering a sustainable model for rural ecotourism development.*

**Abstrak**

Embung Mbeji Teleng di Desa Belang, Kecamatan Bungkal, Ponorogo, awalnya dibangun sebagai penampung air irigasi; namun pengelolaannya belum optimal sehingga potensi alam, sosial, dan ekonominya belum dimanfaatkan secara maksimal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengubah fungsi embung menjadi destinasi ekowisata edukatif sekaligus memperkuat branding desa dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi: (1) peningkatan kesadaran masyarakat mengenai peran multifungsi embung, (2) revitalisasi dan penataan kawasan embung untuk mendukung infrastruktur ekowisata, serta (3) peningkatan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan, promosi digital, dan fasilitasi UMKM. Hasil program mencakup terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang konservasi air, perbaikan fasilitas fisik dan ruang publik, serta pengembangan sarana ekowisata seperti kolam pemancingan dan spot foto. Selain itu, media promosi digital dan lapak dagang berhasil diwujudkan untuk mendukung ekonomi desa. Program ini menawarkan pendekatan baru dengan memosisikan embung sebagai ruang publik multifungsi dan mengintegrasikan ekowisata dengan pengelolaan berbasis masyarakat, sehingga menjadi model berkelanjutan bagi pengembangan ekowisata desa.

**Kata Kunci:** Branding Desa Wisata; Ekowisata; Embung Mbeji Teleng; Pokdarwis; Revitalisasi Desa.

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Belang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki sebuah embung desa bernama Mbeji Teleng. Embung yang terbentuk secara alami ini pada awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan irigasi, namun hingga saat ini belum mendapatkan perhatian pengelolaan yang optimal dan menyeluruh dari pemerintah desa. Padahal, dengan manajemen yang tepat, embung tersebut memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan desa secara mandiri (Rahayu, Gusandra, & Saragih, 2022). Embung Mbeji Teleng menyimpan potensi alam yang sangat menarik, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan melalui sektor ekowisata yang berwawasan lingkungan (Listyowati et al., 2023). Embung ini juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sarana wisata edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam (Fadhiil & Muchatar, 2024).

Melalui kegiatan branding yang menggabungkan potensi alam dengan kolaborasi bersama Karang Taruna *Putra Gemilang*, embung desa Belang diyakini dapat menjadi contoh nyata wisata lokal yang tumbuh tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan desa dari sektor pariwisata sekaligus membuka peluang ekonomi berkelanjutan (Yulistiowati & Endayani, 2023). Sejumlah permasalahan terkait Embung Mbeji Teleng turut menjadi perhatian. Pertama, rendahnya kesadaran masyarakat bahwa embung merupakan aset sosial, ekonomi, dan wisata, tidak hanya sebagai tempat penampungan air. Kedua, pemanfaatan embung sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan masih sangat minim. Ketiga, pemberdayaan masyarakat terutama Karang Taruna dalam Pokdarwis belum berjalan secara optimal.

Karang Taruna *Putra Gemilang* terdiri atas pemuda asli Desa Belang. Dengan jumlah anggota sebanyak 33 orang, potensi dan kapasitas SDM yang dimiliki cukup besar dan merata. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan mereka yang tidak hanya lulusan SMA, tetapi juga banyak yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Sayangnya, potensi tersebut belum diberdayakan secara maksimal dalam pengelolaan embung yang diyakini mampu menjadi identitas atau branding desa. Hingga kini, Desa Belang belum memiliki ciri khas yang kuat dalam memperkenalkan diri sebagai desa ekowisata. Melalui program pengabdian ini, tim menawarkan pendekatan baru untuk membangun citra desa yang ramah lingkungan sekaligus menghadirkan destinasi wisata yang memberikan manfaat bagi alam dan masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan mitra melalui pelatihan, peningkatan keterampilan, dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan (Rahma, 2020).

Embung Desa Belang, yang dikenal dengan nama “Mbeji Teleng”, memiliki akses yang mudah dijangkau dengan berbagai jenis transportasi. Terletak di Dukuh Klatakan dan berbatasan langsung dengan Desa Pager yang memiliki objek wisata “Sendang Bulus”, embung ini dilalui setiap wisatawan yang menuju lokasi tersebut karena hanya terdapat satu akses jalan utama. Hal ini menjadi potensi besar yang sayang apabila tidak dikelola secara optimal. Masyarakat memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman tentang pelestarian lingkungan, sehingga mendukung pengembangan Embung Mbeji Teleng sebagai destinasi ekowisata (Anugrah Santaufanny, Salahudin, & Nurjaman, 2021), Topik yang diangkat oleh tim pengabdian menghadirkan inovasi dalam pengembangan desa ekowisata, baik melalui pengelolaan sumber daya alam maupun kegiatan ekowisata yang berwawasan lingkungan di Desa Belang (Wibisono, Setiawati, Senalasar, & Rafdinal, 2022). Branding ekowisata Desa Belang yang berbasis pada pengelolaan embung ini juga membuka peluang pemanfaatan teknologi dan platform digital dalam promosi serta manajemen, menjadikannya sebagai keunikan tersendiri bagi pengembangan wisata desa (Hutahuruk, 2021).

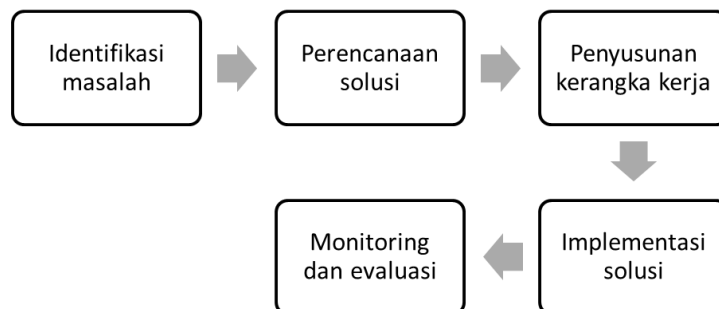
Keterbaharuan PKM ini terletak pada pendekatannya dalam mentransformasikan Embung Mbeji Teleng dari infrastruktur teknis penampung air menjadi ruang publik multifungsi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, edukasi, dan ekowisata. Program ini menghadirkan konsep branding desa berbasis embung sebagai ikon ekowisata lokal suatu pendekatan yang jarang digunakan oleh desa lain (Sulistyaningrum, Amin, Halim, & Wahid, 2023). Selain itu, PKM ini menginisiasi kolaborasi struktural antara Pokdarwis dan Karang Taruna *Putra Gemilang* sebagai motor penggerak utama dalam pengelolaan ekowisata, sekaligus memberdayakan pemuda melalui pelatihan manajemen, konservasi, dan pemasaran digital. Integrasi ekowisata dengan upaya konservasi lingkungan, penyediaan fasilitas wisata berbasis desain ringan yang mudah dikelola masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal melalui lapak UMKM dan promosi digital semakin menegaskan kebaruan program ini. Dengan menghasilkan modul edukasi, SOP pengelolaan, serta model tata kelola embung yang berkelanjutan, PKM ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi Desa Belang, tetapi juga menawarkan model inovatif yang dapat direplikasi oleh desa lain dalam pengembangan desa ekowisata.

Judul ini dipilih karena Embung Mbeji Teleng memiliki potensi alam dan sosial-ekonomi yang besar namun belum dikelola secara optimal. Lokasinya yang strategis, dilewati wisatawan menuju objek wisata terdekat, menjadikannya peluang untuk dikembangkan sebagai ekowisata edukatif. Selain itu, judul ini menekankan pemberdayaan masyarakat, khususnya Karang Taruna, dalam pengelolaan embung dan pengembangan branding desa berbasis

ekowisata, sehingga program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Sulistyaningrum, Amin, Suryanto, et al., 2023)

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Metode **Participatory Action Research (PAR)** digunakan dalam kegiatan pengabdian ini karena pendekatan tersebut sangat relevan untuk menciptakan proses pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. PAR menempatkan mitra Karang Taruna Putra Gemilang aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, implementasi, hingga evaluasi. Alasan utama penggunaan metode PAR adalah karena mitra sasaran dalam kegiatan ini merupakan kelompok karang taruna yang belum tergolong produktif secara ekonomi, dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan, informasi, dan pengambilan keputusan dalam pembangunan desa. Melalui PAR, memungkinkan mitra untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan aspirasinya secara langsung. Hal ini sangat penting agar solusi yang ditawarkan benar-benar berasal dari konteks lokal dan dapat diterima serta dijalankan oleh warga sendiri. Kerangka pemikiran disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran Pelaksanaan Pengabdian.

Tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

### **Identifikasi dan Perumusan Masalah Secara Partisipatif**

Dalam tahap ini, tim pengabdian mengajak mitra untuk bersama-sama menggali, menyampaikan, dan memetakan masalah yang mereka hadapi di lingkungannya. Proses identifikasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara informal, observasi lapangan, serta pemanfaatan data lokal seperti hasil musyawarah desa atau laporan

kegiatan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan membangun komunikasi dua arah yang setara antara masyarakat dan tim pelaksana, sekaligus menumbuhkan rasa percaya dan keterlibatan sejak awal. Hasil identifikasi kemudian dirumuskan menjadi beberapa isu utama yang dapat ditindaklanjuti melalui kegiatan pengabdian. Dengan cara ini, muncul rasa kepemilikan terhadap permasalahan dan motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam penyelesaiannya.

### **Perencanaan Solusi**

Perencanaan dilakukan melalui forum diskusi terbuka atau musyawarah dengan mitra. Tujuannya adalah menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yang tidak bersifat top-down, tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama (*bottom-up planning*). Pada tahap perencanaan juga menyertakan hasil identifikasi sumber daya yang tersedia, baik dari sisi anggaran, tenaga kerja lokal, maupun potensi kemitraan lanjutan. Dalam proses ini, mitra diajak untuk berpikir kritis dan kolektif, menimbang risiko, mencari alternatif, dan menyusun strategi yang paling sesuai dengan situasi mereka. Dengan merancang solusi secara partisipatif, mitra tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama perubahan. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan membuka peluang keberlanjutan setelah program selesai dijalankan.

### **Penyusunan Kerangka Kerja**

Penyusunan kerangka kerja diawali dengan menyusun tujuan umum dan tujuan khusus program yang ingin dicapai, berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam bentuk kegiatan nyata yang relevan, terukur, dan sesuai kapasitas mitra. Kerangka kerja ini juga mencakup unsur waktu (*timeline*), sumber daya yang tersedia, indikator keberhasilan, serta risiko yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan. Aspek keberlanjutan menjadi bagian penting dalam kerangka kerja, sehingga program tidak berhenti setelah kegiatan formal berakhir, melainkan dapat dilanjutkan oleh masyarakat secara mandiri. Dengan adanya kerangka kerja yang jelas dan disusun secara partisipatif, seluruh tahapan program dapat berjalan lebih efektif, terpantau dengan baik, dan memiliki daya ungkit terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan.

### **Implementasi solusi**

Pada tahap ini, seluruh solusi yang telah dirancang secara partisipatif mulai dijalankan secara bertahap, terstruktur, dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi secara langsung melalui kegiatan praktis yang memberikan dampak nyata di lapangan (Zunan et al., 2023).

Adapun kegiatan implementasi meliputi :

### ***Sosialisasi***

Kegiatan sosialisasi akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mitra dalam pengembangan embung sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Sosialisasi ini mencakup pertemuan umum dengan mitra, penyampaian materi mengenai manfaat ekowisata, peran embung dalam ketahanan air dan daya tarik wisata, serta pentingnya pelestarian lingkungan (Satriya, Stefanus Kaihatu, & Pranata, 2019). Dilaksanakan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan mitra guna menjaring ide pengembangan wisata berbasis komunitas, serta penyuluhan mengenai pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan.

### ***Pelatihan***

Pelaksanaan pelatihan yang akan dirancang antara lain seperti pelatihan pengelolaan embung berbasis ekowisata, pelatihan kebersihan dan lingkungan, serta pelatihan promosi potensi desa. Pelatihan dilakukan dengan metode interaktif, seperti simulasi, praktik langsung, dan studi kasus lokal, agar lebih mudah dipahami oleh mitra yang belum terbiasa dengan pendekatan formal (Nugroho, Putri, & Sekar, 2025).

### ***Penerapan teknologi***

Penerapan teknologi tepat guna berupa pembangunan atau penyediaan sarana pendukung seperti taman bermain anak, papan informasi edukatif, air mancur, tanaman hias, spot foto, tempat duduk taman, tempat sampah terpilah, pot bunga besar, pemberian bibit ikan lele dan lapak dagang di sekitar embung. Revitalisasi embung dilakukan dengan pendampingan dari tim pengabdian, agar menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil kegiatan (Falakh et al., 2023).

### ***Pendampingan dan evaluasi***

Kegiatan pendampingan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keterlibatan aktif mitra serta efektivitas pelaksanaan program. Pendampingan mencakup bimbingan teknis kepada kelompok mitra dalam hal pengelolaan fasilitas wisata, pemasaran, serta penerapan prinsip ekowisata berbasis kearifan lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta kuesioner sederhana kepada pengunjung dan warga, guna menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program yang dijalankan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan strategi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar embung desa dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan (Wahyuni, Jannah, Putra, & Cahyani, 2025).

### ***Keberlanjutan program***

Untuk menjamin keberlanjutan program dibentuk kelompok kerja mitra lokal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan embung secara mandiri. Program ini juga dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana mitra dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Pemerintah desa diharapkan mengintegrasikan program ini ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), agar mendapat dukungan anggaran dan kebijakan. Kerja sama dengan mitra seperti perguruan tinggi, LSM, dan pelaku usaha lokal juga diupayakan untuk memperkuat jaringan dan memperluas dampak program secara berkelanjutan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana, mengukur efektivitas solusi yang telah diterapkan, serta mengidentifikasi kendala maupun potensi pengembangan ke depan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif, melibatkan masyarakat dan tim pelaksana secara langsung. Pemantauan ini mencakup kehadiran peserta dalam pelatihan, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fasilitas, hingga penggunaan dan pemeliharaan fasilitas embung setelah kegiatan selesai. Melalui evaluasi ini, diperoleh umpan balik untuk memperbaiki kegiatan ke depan dan menyusun rencana tindak lanjut (*follow-up plan*) yang lebih tepat sasaran. Hasil evaluasi juga digunakan untuk menilai potensi replikasi program di wilayah lain serta sebagai bukti keberhasilan program dalam membangun kesadaran dan kapasitas sosial masyarakat desa.

Kegiatan pengabdian akan berhasil jika ada kerjasama dan pembagian peran yang baik antara pengabdian dan mitra. Berikut peran dari masing-masing komponen:

#### **Peran Tim Pengabdian**

1. Ketua Pengabdian (Dr. Suryadi, S.H.,M.Hum):
  - a) Mengkoordinasikan seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian.
  - b) Menjalin komunikasi dan kerja sama resmi dengan mitra (Karang Taruna), pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya.
  - c) Memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, waktu, dan anggaran yang telah direncanakan.
  - d) Menyusun laporan kegiatan dan dokumentasi akhir sebagai pertanggungjawaban akademik dan administratif.

2. Anggota Pengabdian I (Dyah Erlina Sulistyaningrum, S.H.,S.Pd.,M.Pd):
  - a) Melaksanakan pendampingan teknis kepada masyarakat dan Karang Taruna dalam bidang ekowisata, kewirausahaan lokal, dan pemasaran digital.
  - b) Membantu pelaksanaan evaluasi kegiatan melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan.
  - c) Berperan aktif dalam merancang rencana keberlanjutan program bersama mitra setelah masa pengabdian berakhir.
3. Anggota Pengabdian II (Maria Yosepin Endah Listyowati,S.H.,M.Hum):
  - a) Bertanggung jawab dalam penyusunan materi sosialisasi dan modul pelatihan tentang ekowisata, pelestarian lingkungan, dan pengelolaan potensi lokal.
  - b) Mendampingi Karang Taruna dalam pelaksanaan kegiatan lapangan seperti penataan embung, edukasi warga, dan pemanfaatan sarana wisata.
  - c) Melakukan dokumentasi kegiatan secara visual (foto, video) dan menyiapkan konten promosi untuk media sosial atau laporan.

### **3. DISKUSI**

Dalam rangka mendukung transformasi Embung Desa “Mbeji Teleng” menjadi kawasan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat, program ini mengimplementasikan serangkaian teknologi dan inovasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan lapangan dan potensi lokal. Inovasi yang dihadirkan dirancang dengan pendekatan fungsional, estetis, edukatif, dan berkelanjutan. Seluruh elemen teknologi difokuskan pada peningkatan infrastruktur dasar, penciptaan daya tarik visual, penyediaan fasilitas publik yang nyaman, serta upaya pengelolaan lingkungan berbasis partisipatif.

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah Secara Partisipatif  
Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan Karang Taruna Putra Gemilang
  - a) Tim pengabdian mengadakan sesi diskusi terarah yang melibatkan seluruh pengurus dan perwakilan anggota Karang Taruna.
  - b) Peserta menyampaikan pandangan terkait kondisi Embung Mbeji Teleng, keterbatasan pengelolaan, serta peluang pengembangan wisata.
  - c) FGD menghasilkan daftar masalah prioritas yang disepakati bersama.

#### Wawancara Informal dengan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa

- a) Tim melakukan wawancara ringan dengan perangkat desa, tokoh pemuda, dan warga sekitar untuk memperoleh perspektif beragam.
- b) Informasi tambahan diperoleh mengenai sejarah pengelolaan embung, kebiasaan masyarakat, serta dukungan desa terhadap rencana pengembangan ekowisata.

#### Observasi Lapangan Secara Langsung

- a) Tim bersama anggota Karang Taruna melakukan peninjauan kondisi fisik embung, termasuk kebersihan, fasilitas yang ada, potensi kerusakan, dan area yang berpotensi dikembangkan.
- b) Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat analisis masalah.

#### 2. Perencanaan Solusi

##### Pelaksanaan Musyawarah Terbuka dengan Mitra

- a) Tim pengabdian dan Karang Taruna Putra Gemilang melaksanakan forum diskusi terbuka untuk membahas hasil identifikasi masalah.
- b) Forum ini menjadi wadah bagi setiap anggota menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta mengusulkan ide-ide solusi tanpa hierarki atau tekanan.

##### Penyusunan Alternatif Solusi Berdasarkan Masalah Prioritas

- a) Dari hasil musyawarah, beberapa alternatif solusi dihipungkan, seperti penataan area embung, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan fasilitas ekowisata, serta digitalisasi promosi.
- b) Masing-masing alternatif kemudian didiskusikan bersama untuk menilai manfaat, kendala, serta kebutuhan sumber daya.

##### Identifikasi Sumber Daya yang Tersedia

- a) Tim dan mitra melakukan inventarisasi sumber daya yang bisa dimanfaatkan:
  - a. Tenaga kerja lokal dari Karang Taruna dan warga sekitar
  - b. Dukungan anggaran dari program pengabdian dan kontribusi desa
  - c. Aset alam berupa embung, ruang hijau, dan lingkungan sekitar
  - d. Potensi kemitraan seperti UMKM desa, perangkat desa, dan komunitas lokal
- b) Proses ini membantu menentukan solusi mana yang paling realistis untuk dilaksanakan.

##### Analisis Risiko dan Pertimbangan Alternatif

- a) Tim dan mitra berdiskusi mengenai risiko, misalnya keterbatasan waktu, cuaca, hambatan teknis, atau partisipasi masyarakat.
- b) Mitra diajak mencari langkah mitigasi dan opsi cadangan agar proses dapat berjalan tetap efektif.

Penyusunan Rencana Aksi (*Action Plan*) secara Kolaboratif

- a) Rencana kegiatan disusun secara runtut, mencakup:
  - a. Jadwal pelaksanaan setiap kegiatan
  - b. Penanggung jawab dari pihak mitra
  - c. Pembagian tugas tenaga kerja
  - d. Kebutuhan material dan anggaran
  - e. Output yang ditargetkan
- b) Rencana aksi ini menjadi panduan kerja selama program berlangsung.

Penetapan Solusi yang Disepakati Bersama

- a) Setelah melalui diskusi mendalam, disepakati beberapa solusi prioritas, seperti:
  - a. Revitalisasi embung dan penyediaan fasilitas pendukung wisata
3. Penyusunan Kerangka Kerja

Perumusan Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

- a) Tim pengabdian bersama Karang Taruna menyusun tujuan umum program, yaitu pengembangan Embung Mbeji Teleng sebagai ruang sosial ekonomi ekowisata yang berkelanjutan.
- b) Tujuan khusus ditetapkan berdasarkan kebutuhan lokal, seperti peningkatan kapasitas pemuda, penataan area embung, peningkatan kesadaran lingkungan, dan penguatan kegiatan ekonomi berbasis wisata.

Penyusunan Kegiatan Nyata yang Relevan dan Terukur

- a) Setiap tujuan dipecah menjadi rangkaian kegiatan konkret, misalnya:
  - a. Pelatihan manajemen wisata dan pemasaran digital
  - b. Revitalisasi embung dan pembangunan fasilitas pendukung
  - c. Pembentukan dan pelatihan Pokdarwis
  - d. Penyusunan modul edukasi dan materi branding desa
- b) Kegiatan dipastikan realistis, sesuai kapasitas mitra, dan dapat diukur hasilnya.

Penyusunan Timeline Pelaksanaan

- a) Jadwal kegiatan disusun bersama dengan mempertimbangkan kesiapan mitra, kondisi lapangan, serta ketersediaan sumber daya.
- b) Timeline ini meliputi fase persiapan, pelaksanaan fisik, pelatihan, evaluasi, hingga tindak lanjut keberlanjutan.

4. Implementasi solusi

Adapun kegiatan implementasi meliputi :

- a) Sosialisasi

Pelatihan dilakukan dengan metode interaktif, seperti simulasi, praktik langsung, dan studi kasus lokal, agar lebih mudah dipahami oleh mitra yang belum terbiasa dengan pendekatan formal

b) Penerapan teknologi

Pada tahap penerapan teknologi perlu dilakukan tahap pembersihan, penataan, dan optimalisasi lokasi embung Mbeji Teleng terlebih dahulu. Mitra karang teruna Putra Gemilang berperan aktif dalam penataan lokasi. Berikut kami sajikan gambar proses penataan Embung Desa MBeji Teleng sebelum pemasangan inovasi dan tehknologi:



**Gambar 2.** proses penataan Embung Desa Mbeji Teleng sebelum pemasangan inovasi dan teknologi

Penerapan teknologi tepat guna berupa pembangunan atau penyediaan sarana pendukung seperti taman bermain anak, papan informasi edukatif, air mancur, tanaman hias, spot foto, tempat duduk taman, tempat sampah terpilah, pot bunga besar, pemberian bibit ikan lele dan lapak dagang di sekitar embung masih terus berjalan. Disajikan dalam gambar 5 berikut:



**Gambar 5.** Proses pembangunan atau penyediaan sarana pendukung

d. Pendampingan dan evaluasi

Progres Konkret: Pendampingan dan Evaluasi Berkala

1. Pelaksanaan Pendampingan Rutin kepada Kelompok Mitra
  - a) Tim pengabdian melakukan kunjungan berkala untuk memberikan bimbingan teknis kepada Karang Taruna dan Pokja pengelola embung.
  - b) Materi pendampingan mencakup pengelolaan fasilitas wisata, tata kelola pengunjung, pemeliharaan spot foto dan kolam pemancingan, serta penguatan peran Pokdarwis sebagai pengelola utama.
2. Pendampingan dalam Pengembangan Pemasaran dan Promosi Digital
  - a) Mitra diberikan latihan penggunaan media sosial, pembuatan konten digital, pemotretan produk wisata, dan pengelolaan akun resmi desa.
  - b) Strategi promosi disesuaikan dengan karakteristik calon wisatawan lokal dan lingkup regional.
3. Penerapan Prinsip Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal
  - a) Tim memberikan arahan mengenai konsep ekowisata yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pembatasan aktivitas yang merusak alam, serta pelibatan budaya lokal dalam kegiatan wisata.
  - b) Mitra dibimbing untuk memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tanaman hias desa, kerajinan warga, dan kuliner lokal, sebagai bagian dari daya tarik wisata.

e. Keberlanjutan program

Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Mitra Lokal

1. Dibentuk kelompok kerja yang terdiri dari anggota Karang Taruna Putra Gemilang, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat.
2. Pokja ini bertanggung jawab atas pengelolaan embung, pemeliharaan fasilitas, penyelenggaraan kegiatan wisata, serta tindak lanjut setelah program selesai.
3. Struktur organisasi, pembagian tugas, dan mekanisme kerja Pokja ditetapkan melalui musyawarah bersama.

Peningkatan Kapasitas Pokja untuk Pengelolaan Mandiri

1. Anggota Pokja mendapatkan pendampingan terkait manajemen kawasan wisata, kebersihan lingkungan, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan kegiatan ekonomi lokal.
  2. Pelatihan tambahan diberikan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan, koordinasi lapangan, dan pengelolaan pengunjung.
5. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan Pelaksanaan Kegiatan Secara Berkala

- a) Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan rutin untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana.
- b) Pengamatan dilakukan terhadap progres fisik (penataan embung, pembangunan fasilitas) dan progres nonfisik (pelatihan dan pemberdayaan).

Monitoring Kehadiran dan Partisipasi Masyarakat

- a) Kehadiran peserta dalam sesi pelatihan dicatat dan dievaluasi untuk melihat tingkat antusiasme dan keterlibatan.
- b) Keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan pembangunan fasilitas embung dipantau, termasuk jumlah tenaga yang aktif membantu, disiplin waktu, serta inisiatif yang muncul.

Penilaian Fungsi dan Pemanfaatan Fasilitas Embung

- a) Setelah fasilitas seperti spot foto, kolam pemancingan, papan edukasi, dan area bermain selesai dibangun, tim melakukan peninjauan mengenai bagaimana fasilitas tersebut digunakan masyarakat.

Program pengembangan Embung Mbeji Teleng memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Belang, baik pada aspek sosial, ekonomi, lingkungan, maupun kapasitas masyarakat. Dampak ini muncul karena adanya kolaborasi aktif antara tim pengabdian, Karang Taruna Putra Gemilang, pemerintah desa, serta warga setempat. Berikut hasil kebermanfaatannya dan peningkatan produktivitas yang dicapai:

1. Dampak Sosial: Meningkatnya Rasa Kepemilikan dan Partisipasi Masyarakat

- Masyarakat, terutama pemuda Karang Taruna, menunjukkan peningkatan partisipasi dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan kawasan embung.
- Pembentukan Pokja dan Pokdarwis semakin memperkuat struktur sosial dalam pengelolaan lingkungan.
- Muncul rasa bangga dan tanggung jawab kolektif terhadap embung sebagai ruang publik desa.

2. Dampak Ekonomi: Terciptanya Peluang Usaha Baru

- Lapak dagang yang dibangun menjadi ruang ekonomi bagi warga, terutama UMKM lokal.
- Kolam pemancingan mulai menarik pengunjung, membuka peluang pendapatan bagi pengelola dan pelaku usaha kecil di sekitar embung.
- Peningkatan kunjungan wisata berpotensi menumbuhkan sektor kuliner, kerajinan, dan jasa lainnya.

3. Dampak Lingkungan: Terwujudnya Kawasan yang Lebih Bersih dan Tertata

- Revitalisasi embung menjadikan kawasan lebih rapi, bersih, dan aman sebagai ruang publik.
- Edukasi lingkungan melalui papan informasi, penanaman tanaman hias, dan pengelolaan sampah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi air dan kebersihan.
- Lanskap embung kini menjadi ruang hijau yang nyaman untuk edukasi dan rekreasi.

4. Dampak Kapasitas Masyarakat: Meningkatnya Keterampilan dan Pengetahuan

- Pelatihan digital marketing, manajemen wisata, dan pengelolaan lingkungan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi ekowisata.
- Pemuda desa kini mampu membuat konten promosi digital, mengelola fasilitas wisata, serta merancang kegiatan berbasis ekowisata secara mandiri.
- Modul dan dokumentasi pelatihan menjadi referensi jangka panjang bagi generasi berikutnya.

5. Dampak Kelembagaan: Munculnya Struktur Pengelolaan Wisata yang Lebih Terorganisir

- Pokdarwis dan Pokja berfungsi sebagai lembaga lokal yang mengelola embung secara profesional.
- Pemerintah desa mulai mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam rencana pembangunan desa, memperkuat keberlanjutan kelembagaan.

- Kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan pelaku usaha memperluas jejaring dan memperkuat posisi embung sebagai ikon desa.

#### 6. Dampak Teknologi dan Inovasi: Penguatan Branding dan Daya Tarik Wisata

- Pemanfaatan media sosial meningkatkan visibilitas embung dan memperluas jangkauan promosi.
- Teknologi sederhana seperti lampu tenaga surya dan QR Code edukatif menambah nilai inovasi dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.
- Desa Belang mulai dikenal sebagai desa wisata yang menggabungkan keindahan alam dengan pendekatan teknologi dan kearifan lokal.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Embung Mbeji Teleng memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai ikon ekowisata Desa Belang yang berkelanjutan, tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pengelolaan sumber daya air, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan rekreatif berbasis lingkungan. Keunggulan berupa keindahan alam, lokasi yang relatif mudah diakses, serta dukungan aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan destinasi ini. Pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya Karang Taruna dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan embung. Melalui pelatihan, pendampingan, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan hingga pelaksanaan program, masyarakat menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan, kompetensi pengelolaan, serta tumbuhnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan embung sebagai aset desa.

### Saran

Pengembangan Embung Mbeji Teleng sebagai destinasi ekowisata perlu dilanjutkan melalui perencanaan jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan desa dan prinsip ekowisata berkelanjutan. Diperlukan penguatan kelembagaan Karang Taruna dan Pokdarwis melalui pelatihan lanjutan di bidang manajemen wisata, pemasaran digital, dan konservasi lingkungan. Selain itu, sinergi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya perlu ditingkatkan guna memastikan keberlanjutan program, baik dari aspek pendanaan, regulasi, maupun inovasi pengelolaan. Penelitian dan evaluasi berkala juga disarankan untuk mengukur dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga pengembangan Embung Mbeji Teleng dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat Desa Belang secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Merdeka Malang, DPPM, Universitas Merdeka Malang, serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan kelembagaan, pendanaan, dan fasilitasi yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Anugrah Santaufanny, F. F., Salahudin, & Nurjaman, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal: Sebuah kajian pustaka terstruktur. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(4), 775–784. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i4.689>
- Fadhiil, M. F., & Muchatar, F. R. (2024). Analisis potensi pengembangan wisata berkelanjutan: Studi pada destinasi wisata Ranca Upas, Ciwidey. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1), 17–25. <https://doi.org/10.22146/jnp.95807>
- Falakh, F., Purnomo, E., Ismail, A. Z., Lestariyanti, E., Chamami, M. R., & Wibowo, T. (2023). Penerapan teknologi tepat guna pengolah sampah (mini incenerator) untuk mengatasi limbah diapers di Kelurahan Kedungpane Kota Semarang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(3), 251–256. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i3.4466>
- Hutahuruk, S. P. (2021). *Perancangan destination branding ekowisata Tangkahan Kabupaten Langkat sebagai upaya meningkatkan brand awareness* (Undergraduate thesis). Universitas Dinamika, Surabaya.
- Listyowati, M. Y. E., Bilyastuti, M. P., Prihatin, L., Heriana, T., Mirlana, D. E., & Sariningsih, R. (2023). Pemanfaatan potensi alam desa untuk menghasilkan batik ramah lingkungan bagi ibu-ibu PKK. *Community Development Journal*, 4(2).
- Nugroho, A. S., Putri, B. C. R., & Sekar, K. S. (2025). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola desa wisata di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Journal of Dedicator Community*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.34001/jdc.v9i1.4730>
- Rahayu, S., Gusandra, M., & Saragih. (2022). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan* (1st ed.). CV Tungga Esti.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Satrya, I. D. G., Kaihatu, T. S., & Pranata, L. (2019). Upaya pembinaan masyarakat dalam rangka pengembangan desa ekowisata di Dusun Mendiro, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i1.3826>
- Sulistyaningrum, D. E., Amin, M., Halim, A., & Wahid, M. S. A. (2023). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi ecoenzym untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Community Development Journal*, 4(2), 5154–5162.

- Sulistyaningrum, D. E., Amin, M., Suryanto, A., Yuwono, A., Mirlana, D. E., & Prayitno, E. (2023). Pelatihan pembuatan kerajinan limbah kayu gergaji untuk meningkatkan pendapatan karang taruna desa. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 154–159. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1351>
- Wahyuni, L., Jannah, D., Putra, W. A., & Cahyani, W. (2025). Optimalisasi manajemen sumber daya dalam kegiatan bakti sosial di Kelurahan Bumi Ayu. *Pesat: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 268–278.
- Wibisono, N., Setiawati, L., Senalasar, W., & Rafdinal, W. (2022). *Model strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pariwisata Desa Patengan Kabupaten Bandung*. CV. Dewa Publishing.
- Yulistiowati, I. M., & Endayani, F. (2023). Optimalisasi pengembangan creative branding ekowisata Boon Pring di Kabupaten Malang. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 7(2), 111–124.
- Zunan, S., Yendri, O., Kusuma, B. A., Ishak, R. P., Boari, Y., Paddiyatu, N., & Kartika, T. (2023). *Buku ajar perencanaan dan pengembangan pariwisata* (1st ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.